

KAJIAN LIPONSOS KEPUTIH SURABAYA SEBAGAI SARANA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Alfredo Triputra Ardiansyah (21051010061@student.upnjatim.ac.id)¹

Sri Suryani Yuprapti Winasih (srisuryani.ar@upnjatim.ac.id)²

**Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain ,UPN “Veteran” Jawa Timur,
Surabaya^{1,2}**

ABSTRAK

Pada beberapa kasus perancangan terkadang arsitek melupakan beberapa komponen penting dalam merancang, salah satunya yaitu rasa memiliki baik dengan sengaja maupun tidak. Seperti contoh pada perancangan sebuah Liponsos sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat. Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial) merupakan tempat penampungan bagi mereka Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan ODGJ yang terjaring razia. Kurangnya rasa memiliki dari perancang inilah yang kemudian memunculkan masalah seperti mantan pasien yang kembali ke jalanan dan lain sebagainya. Oleh karena itu pemunculan arsitektur perilaku dengan melalui sudut pandang teori kebutuhan oleh Abraham Maslow dapat dilakukan dalam kasus UPTD Liponsos Keputih dalam kaitannya sebagai sarana pemberdayaan Masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui penggambaran langsung di lapangan. Pemaparan dan penggambaran dapat diambil melalui data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui observasi fisik dan non fisik lapangan seperti penataan ruang dan fasilitas yang tersedia, sedangkan wawancara beberapa responden sebagai bahan data non fisik terkait pemenuhan kebutuhan mereka. Pengumpulan literatur dari jurnal, buku dan prosiding yang berkaitan dengan arsitektur perilaku dan pemenuhan kebutuhan oleh Abraham maslow dapat diolah sebagai data sekunder. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat mengungkap pentingnya memahami bagaimana desain fisik dan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam konteks pemberdayaan. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan arsitektur perilaku. Hasilnya perancangan Liponsos keputih dapat berakar dari kegiatan-kegiatan tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan penghuni dengan maksimal. Namun pada contoh UPTD Liponsos keputih dapat dilihat dalam poin estetika dan kebutuhan akan rasa kepemilikan dan cinta kasih oleh Abraham Maslow dapat dikatakan kurang.

Kata Kunci: Arsitektur Perilaku, Liponsos, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

In some design cases, architects sometimes forget some important components in design, one of which is a sense of belonging, whether intentionally or not. For example, in the design of a Liponsos as one of the community empowerment programs. Liponsos (Lingkungan Pondok Sosial) is a shelter for those with Social Welfare Problems (PMKS) and ODGJ who are caught in raids. The lack of a sense of belonging from the designer is what then raises problems such as former patients returning to the streets and so on. Therefore, the emergence of behavioral architecture through the perspective of Abraham Maslow's theory of needs can be done in the case of UPTD Liponsos Keputih in relation to community empowerment. The method used is descriptive qualitative through direct depiction in the field. Exposure and description can be taken through primary and secondary data. Primary data is taken through physical and non-physical field observations such as spatial arrangements and available facilities, while interviews with several

respondents as non-physical data material related to meeting their needs. Literature collection from journals, books and proceedings related to behavioral architecture and fulfillment of needs by Abraham Maslow can be processed as secondary data. The results of this study will reveal the importance of understanding how physical and environmental design can influence community behavior in the context of empowerment. It is hoped that the results of this study can provide new insights in an effort to improve the quality of life of the community through a behavioral architecture approach. As a result, the design of Liponsos Keputih can be rooted in these activities in order to maximally meet the needs of residents. However, in the example of UPTD Liponsos Keputih, it can be seen that the aesthetic points and the need for a sense of belonging and love by Abraham Maslow can be said to be lacking.

Key Words: *Behavioral Architecture, Community Empowerment, Social Cottage Environment*

PENDAHULUAN

Beberapa dekade kebelakang arsitek lebih sering untuk melewatkannya salah satu komponen dalam merancang yaitu rasa memiliki baik dengan sengaja maupun tidak. Hasil yang didapat dalam sebuah rancangan arsitektur lebih condong kepada ketidak fleksibelan dan mudah untuk disalahpahami. Tidak terlibatnya pengguna dalam memodifikasi dan mengindividualisasi kebutuhan ruang mereka, semata-mata untuk tetap melindungi desain awal sang arsitek, perilaku tersebut melandasi masalah sosial yang menjadi fokus kita Bersama. Di sekitar kita fakta yang terus terjadi adalah banyaknya masyarakat yaitu tunawisma dan pengemis yang menghiasi jalanan perkotaan, khususnya ketika mereka terpaksa pindah ke lokasi berbeda di kota untuk menghidupi mereka, artinya kawasan di titik tersebut digunakan sebagai tempat transit sementara. Keterbatasan ini membuat mereka mencari uang secara langsung, mengadu nasib, dan mengandalkan kehidupan masyarakat perkotaan, baik di lembaga-lembaga publik, perumahan, perdagangan, maupun lembaga pendidikan (Hervanda & Soemardiono, 2023).

Pemerintah surabaya tentunya perlu memberikan perhatiannya kepada kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial. Namun yang terjadi tidaklah demikian. Pemberdayaan dan pemenuhan kebutuhan yang memadai belum teratasi dengan baik, sumber dari temuan kondisi UPTD Liponsos Keputih Surabaya terbatas kepada kebutuhan dasar saja bagi PMKS (Penyandang Masalah Kesenjangan Sosial) mencakup makan 3 kali sehari dan tempat beristirahat seadanya (Hidayatullah, 2022). Sementara komponen seperti tempat tidur layak disertai dengan kasur belum juga dilengkapi, tidak berfungsi perpustakaan sebagaimana mestinya, dan fasilitas hiburan yang tidak terpenuhi (Hidayatullah, 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan pemecahan solusi agar kemudian PMKS yang telah menjalani masa rehabilitasi dan pendampingan agar tidak kembali ke jalanan sebagaimana tujuan liponsos itu sendiri sebagai sarana pemberdayaan masyarakat (Ida & UB, 2024). Pemberdayaan masyarakat ialah segala proses dalam peningkatan sumber daya manusia dan masyarakat secara keseluruhan, mendorong individu untuk memanfaatkan kemampuan pribadinya, mengeluarkan kreativitasnya, dan mengembangkan kompetensinya, yang pada akhirnya memungkinkan mereka berpikir dan bertindak lebih cakap. Program ini tidak hanya menumbuhkan pengembangan diri individu tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan (Mustanir dkk., 2023). Upaya yang dapat digunakan salah satunya, adalah menggunakan arsitektur perilaku melalui sudut pandang teori kebutuhan oleh Abraham maslow.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut pendekatan behaviorisme, belajar adalah proses jangka panjang yang mengubah perilaku yang dapat diamati berdasarkan pengalaman di lingkungan. Pendekatan perilaku yang dikembangkan melalui eksperimen pada manusia dan hewan (Asfar dkk., 2019). Perilaku merupakan wujud dari kehidupan psikologis, sebagaimana diketahui, tingkah laku atau aktivitas seseorang atau suatu organisme tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan akibat adanya stimulus yang bekerja pada individu atau organisme tersebut. Selain potensi pengendalian dan pengaturan, perilaku manusia juga ditandai dengan integrasinya. Hal ini menyiratkan bahwa keseluruhan kondisi individu terlibat dalam perilaku yang ada, bukannya terfragmentasi atau terkotak-kotak (Fhadila, 2017).

Arsitektur perilaku sendiri menurut (Adriani, 2020) dalam (Domanzsa dkk., 2021), Arsitektur perilaku lebih memberikan penekanan yang berkaitan dengan dialektik antara ruang dengan manusia atau masyarakat pengguna ruang tersebut. Dalam suatu arsitektur perilaku tentunya tidak dapat dilepaskan oleh yang namanya behaviour setting Robert Barker dan Alan Wicker memperkenalkan teori (*behaviour setting*) setting perilaku yang berakar pada perspektif ekologi. Teori ini berkisar pada konsep model kesesuaian organisme-lingkungan, yang menekankan pentingnya menyelaraskan desain lingkungan dengan perilaku yang terjadi dalam lingkungan tersebut (Widjatnarko, 2014). Sedangkan menurut teori Abraham Maslow, semua individu memiliki kapasitas bawaan untuk berevolusi dan berkembang sebagai manusia yang sadar sepenuhnya. Pencapaian aktualisasi diri memerlukan terpenuhinya berbagai kebutuhan, karena terpenuhinya suatu kebutuhan menimbulkan munculnya kebutuhan-kebutuhan baru juga, sehingga kebutuhan lain dapat terpuaskan (Rahmi dkk., 2022). Kebutuhan beberapa diantaranya kebutuhan fisiologi dan biologi, keamanan, rasa kepemilikan dan cinta kasih, dihargai, kognitif, estetika, aktualisasi diri, dan transeden (McLeod, 2007).

Kesesuaian kedua teori behaviour setting menurut Robert Barker dan Alan Wicker dengan teori kebutuhan Abraham Maslow menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu. Maka dari itu Rancangan oleh manusia terhadap kehidupan dan nilai-nilai sosial manusia tidak dapat dianggap remeh. Bangunan-bangunan ini, yang awalnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia, memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat hidup dan berinteraksi. Dengan mengamati terbentuknya ruang berdasarkan perilaku individu atau kolektif, kita dapat memperoleh wawasan tentang fenomena tersebut (Yustiara & Nirwansyah, 2018) dan tidak semata-mata menekankan pada objektivitas perancangan. Implementasi dari penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana behavior setting yang dikemukakan oleh Robert Barker dan Alan Wicker sebagai konsep arsitektur perilaku melalui teori kebutuhan Abraham pada Maslow pada fasilitas, hubungan antar ruang atau massa, pencahayaan serta interaksi individu dengan lingkungannya. Dengan begitu dengan pengimplementasian keduanya bertujuan agar dikemudian hari penerapan dalam perancangan dapat berorientasi pada kebutuhan perilaku Liposos Keputih Surabaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui penggambaran langsung di lapangan. Pemaparan dan penggambaran dapat diambil melalui data primer dan sekunder (Irawan dkk., 2021). Data primer diambil melalui observasi fisik dan non fisik lapangan seperti penataan ruang dan fasilitas, hubungan antar ruang atau massa serta interaksi individu dengan lingkungannya, sedangkan wawancara pengelola dan petugas sebagai bahan data non fisik terkait pemenuhan kebutuhan mereka. Pengumpulan literatur dari jurnal, buku dan prosiding yang berkaitan dengan arsitektur perilaku dan pemenuhan kebutuhan oleh Abraham Maslow dapat diolah sebagai data sekunder, pendekatan arsitektur perilaku digunakan dalam menganalisis hasil wawancara terutama dalam kontrol kegiatan yang membentuk perilaku klien dalam liposos sesuai dengan pengertian

Arsitektur perilaku yang lebih berkaitan dengan dialektik antara ruang dengan manusia atau masyarakat pengguna ruang tersebut. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat mengungkap pentingnya memahami bagaimana desain fisik dan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam konteks pemberdayaan. Berikut pengambilan data yang akan dilakukan:

Tabel 1 Pengambilan Data

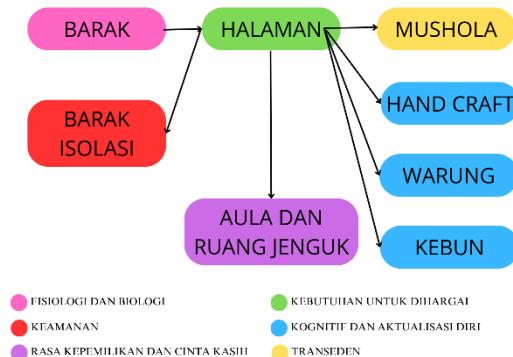
No.	Judul	Daftar
1	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat Tatanan massa • Melihat pemetaan ruang • Pola aktivitas penghuni • Mencatat aspek arsitektur • Interaksi sosial • Evaluasi Pencahayaan dan Ventilasi • Pemantauan Estetika dan Desain • Pemantauan Kesesuaian Fungsional Ruang • Analisis Penggunaan Fasilitas • Pemantauan Kegiatan Komunitas
2	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah kegiatan penghuni liposos sudah terjadwal? • Apakah terdapat freetime untuk penghuni • Apakah dibedakan ruangan antara penghuni gangguan jiwa dengan penghuni pmks lain? • Fasilitas apa sajakah yang tersedia • Berapa jumlah penghuni dan berasal dari golongan apa saja • Apakah terdapat keluhan dari penghuni terkait fasilitas maupun kegiatan di dalam? • Apa sajakah kegiatan yang dilakukan? • Bagaimana upaya setempat mengurangi penghuni? • Kegiatan sebagai pendukung skill penghuni berupa apa saja? • Bagaimana cara liposos untuk mengurangi angka stress di sana? • Upaya yang dilakukan untuk membimbing penghuni agar lebih baik? • Adakah denah atau gambar kerja Liposos?

Sumber: Penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPTD Liposos Keputih merupakan lembaga pelayanan sosial yang bergerak dalam memberikan pelayanan sosial kepada penderita gangguan jiwa, tunawisma, pengemis, anak jalanan, dan pelacur lanjut usia di Surabaya. Oleh karena itu, Penyandang Masalah Sosial (PMKS) harus mendapat pembinaan dan pemberdayaan, termasuk melalui pendidikan dan perumahan yang layak, sehingga dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam sidak tersebut, UPTD Liposos bekerja sama dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), call center, dan Badan Perlindungan Masyarakat (Linmas). Satpol PP dan Linmas berpatroli di ruang terbuka publik seperti taman kota dan trotoar di sepanjang Jalan Kota Surabaya (Fransiska, 2023).

UPTD Liponsos keputih memiliki luas 1.600 m² memiliki kapasitas 600 orang namun hal ini berbanding terbalik dengan jumlah penghuni di dalamnya yang mencapai 900 penghuni. Pada umumnya kelebihan kapasitas ini terletak pada barak yang diisi oleh penghuni ODGJ karena secara perputaran penghuninya lambat berbeda dengan penghuni non- ODGJ yang secara perputaran lebih cepat. UPTD Liponsos Keputih mempekerjakan 55 orang. Antara lain, 5 juru masak, 22 tenaga keamanan, 8 petugas kebersihan, 6 petugas administrasi dan 14 tenaga pendamping.



Gambar 1. Diagram kegiatan penghuni

Sumber:Penulis, 2024

Kegiatan pada liponsos ini dapat dikatakan sudah terjadwal oleh petugas hal ini dilakukan agar penghuni tidak hanya melakukan aktivitas yang monoton dan agar dapat memonitor mereka dengan lebih tersistem. Kegiatan penghuni dimulai di pagi hari dengan kegiatan ibadah dan dilanjutkan dengan senam dan jalan sehat sepanjang koridor liponsos keputih kemudian diberikan obat-batan di barak massing-massing penghuni. Kegiatan selanjutnya kerohanian di mushola untuk penghuni perempuan. Selanjutnya untuk ODGJ lain dapat mengelola cuci motor, warung dan jual beli tanaman hias di depan liponsos sedangkan di dalam ada yang membantu menyiapkan makan, mencuci dan merawat tanaman hias, serta meningkatkan skill keterampilan mereka berupa *hand craft*.

1. Kebutuhan Fisiologi dan biologi

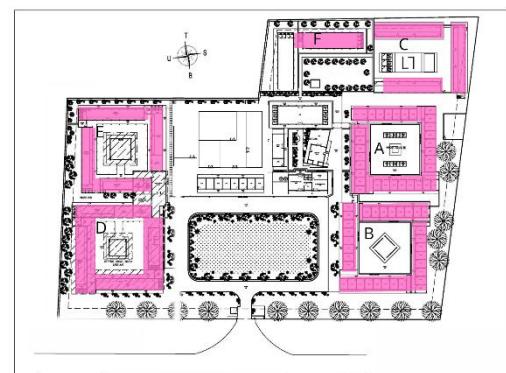


Gambar 2. Barak A



Gambar 3. Barak B

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 4. Ruang Kebutuhan Fisiologi dan Biologi

Sumber:Penulis, 2024

Kebutuhan Fisiologi berada pada tingkatan terbawah pada diagram kebutuhan oleh teori abraham maslow dikarenakan kebutuhan ini ialah aspek penting dan utama yang perlu dipenuhi dalam kehidupan penghuni seperti sandang, pangan dan papan (Putra, 2021). Dengan demikian, pemenuhan fisiologi dan biologi yang baik berhak didapatkan oleh setiap individu di Liposonos Keputih. Kebutuhan Sandang di liposonos dipenuhi dengan baik terlebih lagi terdapat ruang loundry yang juga dikelola oleh petugas dan dibantu oleh penghuni itu sendiri sedangkan pemenuhan kebutuhan pangan selalu dipenuhi oleh petugas dengan rutin memberikan asupan tiga kali sehari dimana terdapat 5 juru masak yang bertugas dan dibantu oleh sebagian penghuni yang di rasa mampu. Kebutuhan berupa papan dibagi menjadi 6 barak, yaitu abcde dan f barak A dan B untuk ODGJ Laki-laki kemudian C difungsikan sebagai tempat tinggal ODGJ Perempuan, D sebagai non ODGJ Laki-laki, kemudian E untuk non ODGJ Perempuan Lalu F diperlukan sebagai barak lanjutan untuk ODGJ yang sudah dapat mandiri dalam ADL (*Activities of Daily Living*). Setiap barak juga dilengkap dengan toilet, kasur, kipas angin dan tv untuk menunjang kebutuhan serta kenyamanan penghuni.

2. Kebutuhan Akan keamanan

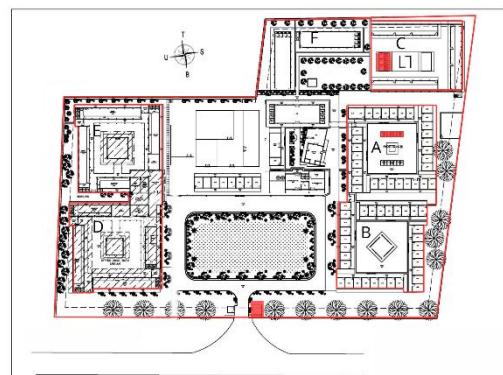


Gambar 5. Pos Satpam



Gambar 6. Gerbang Barak D

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 7. Ruang Kebutuhan Akan Keamanan

Sumber: Penulis, 2024

Pada tingkatan selanjutnya yang merupakan tingkatan ke dua didasari kepada kebutuhan rasa aman baik pada pengunjung dan penghuni, sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan tenram dalam setiap aktivitas individunya. Pada tingkat ini maksudnya ialah bangunan tidak hanya sebagai wadah untuk memenuhi aktivitas namun juga sebagai perlindungan individu. UPTD liposonos meliki sistem kemana yang ditandai dengan ditempatkannya pos satpam di bagian tempat masuk, kemudian di setiap barak diberi gerbang tambahan agar meminimalisir penghuni untuk kabur dan mengganggu pengunjung nantinya. Di dalam barak yang berisi penghuni psikotik (ODGJ) juga terdapat ruangan yang berukuran sekitar 1.5x2 m berjumlah 3-5 ruang dimana ODGJ yang sedang tidak stabil ditempatkan dan dikurung sebelum nantinya dirujuk ke Dinas Kesehatan, RSJ Menur, dan RSUD Haji, Lawang

3. Kebutuhan akan rasa kepemilikan dan Cinta Kasih



Gambar 8. Ruang Jenguk

Sumber: Penulis, 2024



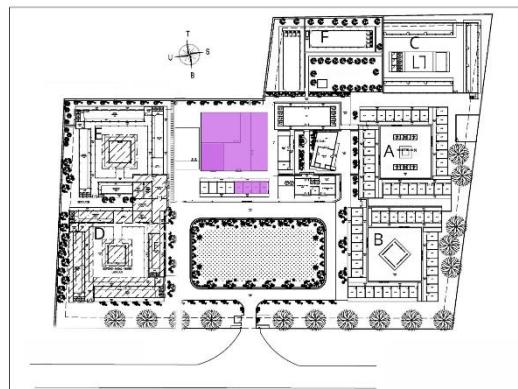
Gambar 9. Aula

Sumber: Google Maps
diunduh 18/06/2024



Gambar 10. Poliklinik

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 11. Ruang Kebutuhan akan Rasa Kepemilikan dan Cinta Kasih

Sumber: Penulis,, 2024

Kebutuhan ini merujuk kepada manusia sebagai individu memiliki kebutuhan untuk dapat dicintai dan mencintai sehingga dapat merasa nyaman dan tenang dalam menjalani kegiatan di Liponsos (Putra, 2021). Hal ini diwujudkan oleh liponsos dengan adanya ruang terbuka sebagai sarana mereka berinteraksi dengan alam dan sesama penghuni liponsos. Terdapat juga Aula sebagai sarana penghuni untuk berinteraksi dengan orang luar yang ingin memberikan penyuluhan dan sosialisasi. Serta ruang jenguk untuk penghuni yang memiliki keluarga agar tercipta rasa cinta kasih di dalam diri mereka. Namun, dalam proses penanganan kesehatan mental penghuni kurang dapat dipenuhi secara langsung di dalam Liponsos karena hanya disediakan obat-obatan dan poliklinik. Namun secara penanganan Liponsos berkoordinasi dengan dinas kesehatan terkait sebagai rujukan.

4. Kebutuhan untuk dihargai



Gambar 12. Ruang Cuci

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 13. Dapur

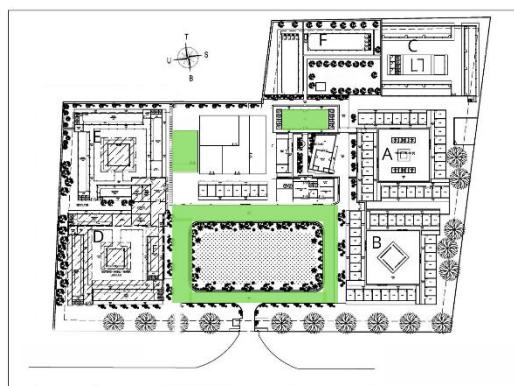
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 14.. Taman

Sumber: Penulis, 2024

Sebagai individu, manusia perlu untuk memiliki capaian tertentu yang mengarah kepada kemandirian dan pekerjaan tertentu. Hasil dari capaian tersebut menjadikan penghuni sebagai alat untuk menunjukkan derajat mereka sehingga dapat kepercayaan dan penghargaan akan diri mereka. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu penghargaan yang berasal dalam diri sendiri dan yang kedua berasal dari luar atau pengakuan lingkungan. UPTD Liponsos memberikan edukasi tidak hanya melalui bentuk lisan atau penyuluhan namun juga berupa kemandirian individu. seperti ketika penghuni ODGJ utamanya diberikan ketika mereka dapat melakukan ADL dasar, yaitu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya meliputi berpakaian, makan & minum, toileting, mandi, berhias dan mobilitas. Mereka akan diberikan kesempatan untuk beraktivitas keluar dari barak mereka untuk melakukan aktivitas yang dapat menunjang kemandirian mereka seperti membantu untuk mencuci pakaian pada ruang laundry, merawat tanaman pada bagian dekat pintu masuk utama dan membantu petugas untuk menyiapkan makanan untuk penghuni lain di setiap barak.



Gambar 15. Kebutuhan untuk dihargai

Sumber: Penulis, 2024

5. Kebutuhan Kognitif



Gambar 16. Euang Ketrampilan & Hand Craft

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 17. Jual Tanaman Hias

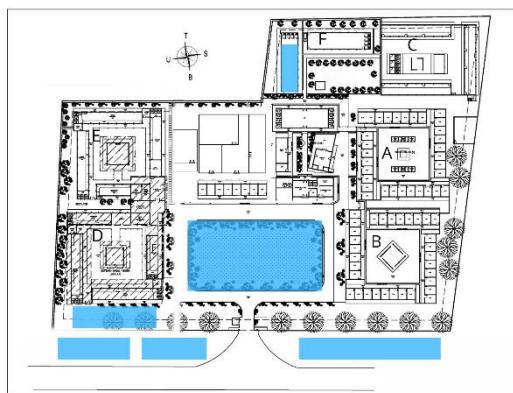
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 18. Warung dan Cuci Motor

Sumber: Penulis, 2024

Mengacu pada kebutuhan untuk mewujudkan keterampilan penghuni liposos keputih. UPTD Liposos mewadahinya pada ruangan berbentuk letter L pada sisi timur Liposos. Kegiatan yang dilakukan didalamnya meliputi ketrampilan dalam membatik, bando, tali temali, dan menjahit. Selain itu juga terdapat kegiatan untuk menanam dan jual beli tanaman hias di bagian luar sisi barat liposos dan juga usaha cuci motor dan warung yang langsung menghadap ke arah jalan yang langsung dikelola oleh penghuni dimana selain sebagai sarana pengembangan keterampilan namun juga mengembangkan kemampuan penghuni untuk berinteraksi dengan lingkungan dan individu di luar Liposos.



Gambar 19. Ruang Kebutuhan Kognitif

Sumber: Sumber Penulis, 2024

6. Kebutuhan Estetika



Gambar 20. Kantor

Sumber: Google Maps
diunduh tanggal
18/06/2024



Gambar 21. Entrance gerbang masuk

Sumber: Google Maps, diunduh
tanggal 18/06/2024



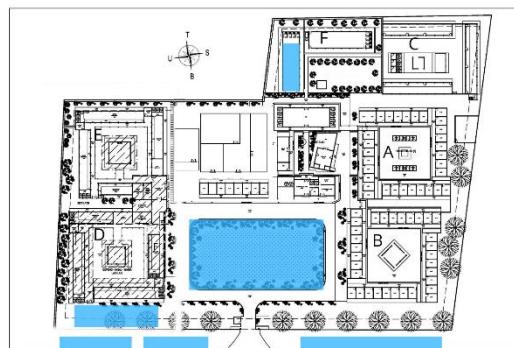
Gambar 22. Fasade kantor

Sumber: Penulis, 2024

UPTD Liponsos Keputih dapat dikatakan kurang dalam menekankan elemen estetika terutama pada bagian fasad bangunan hanya terlihat bentuk yang didominasi aksen geometris dan bentukan layout ruang yang cenderung berbentuk persegi. Pada bagian interior, terutama pada bagian barak Psikotik perempuan dan lelaki hal ini dikarenakan penghuni merupakan individu dengan mental yang kurang stabil sehingga kemampuan mereka dalam merawat dan mengelola lingkungan mereka kurang baik. Berbeda dengan interior bagian kantor pengelola yang juga disertai dengan aula di lantai 2 nya.

7. Kebutuhan Aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan erat dengan keadaan kognitif penghuni liponsos. Keadaan kognitif dapat menjadi tolak ukur dari tiga kompetensi terpenuhinya aktualisasi diri selain secara materi dan subjektivitas (Zahroh, 2022). Dengan demikian, ruangan yang memenuhi kebutuhan ini identik dengan kebutuhan kognitif. Alasan berikutnya diperkuat dengan gambaran apabila seseorang memiliki pengetahuan dan kemampuan pada suatu bidang tertentu akan dapat menumbuhkan perasaan untuk berkembang pada dirinya. UPTD Liponsos Keputih sendiri bisa dibilang sudah berupaya penuh dalam hal ini seperti ketika penghuni diberi tanggung jawab untuk mengelola warung, taman, serta jual beli tanaman hias. Selain itu, peningkatan keterampilan juga ditunjukkan dengan adanya ruang bagi penghuni menyalurkan bakat menjahit, membatik serta membuat tali temali.



Gambar 23. Kebutuhan Aktualisasi diri

Sumber: Penulis, 2024

8. Kebutuhan Transeden



Gambar 24. Sholat ied berjamaah

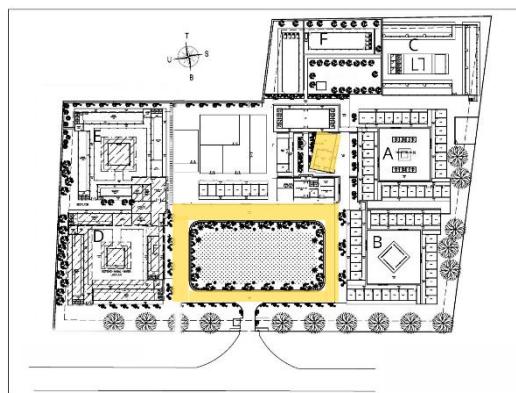
Sumber: Instagram UPTD LIPONSOS KEPUTIH SBY diunduh tanggal 18/06/2024



Gambar 25. Kegiatan keagamaan di Mushola

Sumber: Instagram UPTD LIPONSOS KEPUTIH SBY diunduh tanggal 18/06/2024

Kebutuhan ini menekankan pada pengenalan diri penghuni lebih mendalam melalui perspektif agama. Untuk itu UPTD Liponsos keputih selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut seperti selalu mengadakan kegiatan pengajian rutin di mushola setiap pagi. Melakukan kegiatan ibadah seperti sholat ied berjamaah di halaman dekat taman dan sekaligus pendalaman agama dan kepercayaan mereka. Kegiatan spiritual dapat berdampak untuk menguatkan seorang individu sekaligus menyadarkan manusia sebagai manusia yang tidak sempurna. Sejalan dengan poin maslow memandang poin transeden:



Gambar 26. Ruang Kebutuhan transeden

Sumber: Penulis, 2024

KESIMPULAN

Pada dasarnya melibatkan penghuni dalam perancangan sangatlah diperlukan tidak terkecuali pada perancangan suatu Liponsos. Arsitek tidak hanya mengandalkan intuisi mereka sendiri dalam merancang. Melihat kebutuhan penghuni juga tidak selamanya hanya dapat menggunakan metode komunikasi langsung dua arah, terutama seperti kasus Liponsos yang berisi individu dari berbagai macam latar belakang dan budaya, terlebih karena mereka merupakan masyarakat dengan kesenjangan sosial bahkan mental. Oleh karena itu dapat dilakukan dengan pendekatan lain seperti Arsitektur perilaku misalnya. Kegiatan di Liponsos keputih dapat dikatakan sudah terkordinir dan tersistem dengan baik. Dengan demikian perancangan Liponsos keputih dapat berakar dari

kegiatan-kegiatan tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan penghuni dengan maksimal. Namun pada contoh UPTD Liponsos keputih dapat dilihat dalam poin estetika dan kebutuhan akan rasa kepemilikan dan cinta kasih oleh Abraham Maslow dapat dikatakan kurang. Meskipun bangunan liponsos merupakan bangunan yang bersifat publik dan berisi individu dengan masalah kesenjangan sosial tentunya aspek estetika dan rasa kepemilikan tidak dapat dihiraukan. Terutama estetika yang seharusnya menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan oleh Arsitek utamanya. Karena hal itu juga perlu dalam menunjang UPTD Liponsos Keputih sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat menjadi perhatian ke depannya segala kegiatan di Liponsos dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Asfar, A., Asfar, A., & Halamury, M. F. (2019). Teori behaviorisme. *Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*.
https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theory_of_Behaviorism/links/64fd5e3bd6fa5c5bc471160f/TEORI-BEHAVIORISME-Theory-of-Behaviorism.pdf
- Domanzsa, J. C., Winarto, Y., & Sumadyo, A. (2021). Implementasi Teori Arsitektur Perilaku Sebagai Pembentuk Suasana Kreatif pada Bangunan Creative Hub di Kota Surakarta. *Senthong*, 4(2). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1416>
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16–23.
- Fransiska, O. (2023). *Proseding Pengabdian Kepada Masyarakat Public Internship Symposium; Prodi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Hervanda, S., & Soemardiono, B. (2023). Inovasi Rancangan Fasilitas Shelter Hybrid sebagai Solusi Pengembangan Kondisi Lingkungan Pondok Sosial dan Interaksi Sosial Masyarakat Kota Malang. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(4), G58–G63.
- Hidayatullah, P. S. (2022). PELAKSANAAN PELAYANAN DAN PEMBINAAN GELANDANGAN PENGEMIS DAN ANAK JALANAN DI KOTA SURABAYA: Studi Kasus UPTD Liponsos Kota Surabaya. *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, 2(03), 23–30.
- Ida, A., & UB, A. R. (2024). The Role of the Social Services and Rehabilitation Center for Persons with Social Welfare Problems (PMKS) of the East Java Provincial Social Service in Psychotic Services. *Journal of Social Science*, 1(1).
<https://pdfs.semanticscholar.org/a4c2/cade2dfc7cf663e85223d60909b1f0a4110.pdf>
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitrianisah, F. (2021). Analisis Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 212–225.
- McLeod, S. (2007). Maslow's hierarchy of needs. *Simply psychology*, 1(1–18).
https://www.simplypsychology.org/maslow.html?ez_vid=2cae626a2fe896279da43d587baa3eb663083817
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*.
https://repos.dianhusada.ac.id/894/1/BUKU%20DIGITAL%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT_compressed_compressed.pdf
- Putra, M. D. (2021). *Kampung Vertikal Bagi Kaum Marjinal di Kota Semarang* [PhD Thesis, Unika Soegijapranata]. https://repository.unika.ac.id/26725/9/17.A1.0046-Muhammad%20Daffa%20Putra-DAPUS_a.pdf

- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328.
- Widjatnarko, M. (2014). PsikologiLingkungan. *Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus*.
- Yustiara, D., & Nirwansyah, R. (2018). Pendekatan Behavior Setting pada Penataan Lingkungan Kampung Akuarium dalam Desain Rumah Susun. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 76–79.
- Zahroh, F. (2022). Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Humanisme pada Bangunan UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 4(1). <https://doi.org/10.26760/terracotta.v4i1.7376>